

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Risiko merupakan sesuatu yang sering melekat dalam aktivitas. Kegiatan apapun yang kita lakukan pasti memiliki potensi risiko (Suardi, 2007). Orang yang bekerja juga memiliki risiko dari pekerjaannya maupun lingkungan pekerjaannya, termasuk salah satunya adalah risiko akibat kebisingan yang dihasilkan dari mesin-mesin dan alat kerjanya.

Kebisingan merupakan salah satu masalah kesehatan lingkungan. Bising adalah suara yang tidak dapat dikehendaki yang dapat mengganggu dan atau membahayakan kesehatan (Suma'mur dalam Rahayu, 2010). Tempat kerja yang bising dan penuh getaran bisa mengganggu pendengaran dan keseimbangan para pekerja, gangguan yang tidak dicegah maupun diatasi bisa menimbulkan kecelakaan baik pada pekerja maupun orang disekitarnya (Buchari, 2007).

Menurut *National Institute of Occupational Safety and Health* (NIOSH) tahun 2011 mengatakan bahwa di dunia sebanyak empat juta pekerja pergi bekerja setiap harinya terkena gangguan kebisingan dan sebanyak dua puluh dua juta pekerja yang berpotensi terkena gangguan kebisingan per tahunnya. Pada tahun 2008, sekitar 2 juta pekerja Amerika Serikat terkena tingkat kebisingan di tempat kerja yang menempatkan mereka pada risiko gangguan pendengaran. Pada tahun 2007, sekitar 23.000 kasus dilaporkan kehilangan pendengaran kerja yang cukup besar untuk menyebabkan gangguan pendengaran dan melaporkan kasus gangguan pendengaran menyumbang 14% dari penyakit akibat kerja pada tahun

2007. Pada tahun 2007, sekitar 82% dari kasus yang kehilangan pendengaran akibat pekerjaan dilaporkan pada pekerja yang bekerja di sektor manufaktur (NIOSH, 2011).

Menurut data WHO tahun 2000, terdapat 250 juta (4,2%) penduduk dunia mengalami gangguan pendengaran dan sekitar 75-140 juta (50%) berada di Asia Tenggara. Dalam hal tersebut, Indonesia menempati urutan keempat di Asia Tenggara yaitu 4,6% sesudah Srilanka (8,8%) dan India (6,3%) (Rahayu, 2010). Di negara maju seperti Amerika, Lembaga Kesehatan dan Keselamatan Kerja Nasional USA melaporkan bahwa 14% dari pekerjaan di Amerika terdapat kebisingan dengan intensitas tinggi hingga mencapai 90 dB (Sarasti, 2010).

Indonesia sebagai negara industri yang sedang berkembang menggunakan peralatan industri yang dapat membantu dan mempermudah pekerjaannya yang juga dapat menimbulkan bising dan getaran bagi pekerjaannya yang semakin lama semakin bertambah jumlah peralatannya (Buchari, 2007). Menurut Rochmah dalam Sarasti (2010), di Indonesia diperkirakan sedikitnya satu juta pekerja terancam kebisingan dan jumlahnya akan terus meningkat seiring era industrialisasi seperti saat ini. Pada survei kesehatan indera di tujuh provinsi pada tahun 1994-1996 diketahui bahwa 0,4% penduduk Indonesia menderita gangguan pendengaran. Jadi, diperkirakan sekitar 4 juta penduduk Indonesia tidak dapat mendengar baik (Rahayu, 2010).

Masalah kebisingan di tempat kerja merupakan masalah yang masih tinggi karena kebisingan di tempat kerja dapat mengganggu daya dengar pekerja, mulai dari gangguan konsentrasi, komunikasi dan kenikmatan kerja (Buchari, 2007).

Kebisingan di tempat kerja tersebut dapat menimbulkan tuli progresif yang terjadi secara cepat dan bersifat sementara. Setelah paparan kebisingan dihindarkan atau dihentikan tetapi pekerja terus-menerus melakukan aktifitas di lingkungan bising maka akan dapat menyebabkan kerusakan sel rambut yang berada di bagian dalam telinga yang secara perlahan akan mengakibatkan kerugian secara permanen (Sarasti, 2010).

Pajanan bising dengan intensitas yang tinggi dapat mengakibatkan kehilangan pendengaran secara permanen (tuli). Operasi ataupun alat bantu pendengaran tidak dapat membantu memperbaiki jenis tuli tersebut. Pajanan dengan waktu yang singkat pada suara bising yang keras dapat mengakibatkan kehilangan pendengaran sesaat atau sementara (telinga terasa seperti tersumbat) atau telinga terasa berdengung (*tinnitus*). Masalah tersebut akan hilang dalam beberapa menit atau jam setelah seseorang meninggalkan area bising. Akan tetapi, pengulangan pajanan bising yang melampaui batas akan mengakibatkan tuli permanen (OSHA, 2011).

Salah satu pekerja yang beresiko paling tinggi (*high risk exposure group of workers*) terkena penurunan daya dengar antara lain pekerja di industri tekstil (Sarasti, 2010). Pekerja beresiko terpajan bising adalah mereka yang bekerja di pabrik bermesin bising terutama di bagian produksi dan di bagian perawatan mesin (Kurniawidjaja, 2011).

Pada industri tekstil, terdapat sekitar 500 jenis pekerjaan yang berpotensi merusak pendengaran dan pada beberapa pekerjaan tersebut berada dalam intensitas kebisingan sebesar 85-110 dB (Sarasti, 2010). Menurut *National*

Institute of Occupational Safety and Health (NIOSH) tahun 2011 mengatakan bahwa pada tahun 2004, tercatat sebanyak 28.400 kasus lebih banyak berasal dari industri tekstil. Hal tersebut perlu diantisipasi untuk mencegah kerugian sumber daya manusia dengan melakukan pemeriksaan pekerja serta mengurangi gangguan dengan menyediakan alat pelindung pendengaran. Penurunan tingkat pendengaran adalah salah satu dampak negatif pencemaran lingkungan sebagai akibat dari intensitas suara dari mesin modern selama proses produksi (Buchari, 2007).

Kota Tangerang merupakan salah satu kawasan industri di Indonesia yang berpeluang menimbulkan pencemaran udara (Iskandar, 2007). PT *ACRYL TEXTILE MILLS* (ACTEM) adalah salah satu industri penghasil benang sebagai salah satu manufaktur serat utama luar negeri, 80% hasil produksinya diekspor ke luar negeri. Lokasi industrinya berada di dekat Kantor Pemerintahan Kota Tangerang. Fasilitas produksinya dimulai dari *spinning* (pemintalan) hingga *dyeing* (pewarnaan).

Pada departemen *Spinning* (pemintalan benang) terjadi proses pengolahan benang mulai dari kapas hingga menjadi untaian benang dengan berbagai ukuran sesuai dengan permintaan pelanggan tanpa proses pewarnaan benang (benang putih mentah). Proses pengolahan tersebut menggunakan 200 lebih mesin yang berjalan selama 24 jam dengan kapasitas produksi sebanyak 380 ton per bulannya sehingga memiliki potensi kebisingan yang tinggi.

Dengan adanya fakta tersebut, maka faktor risiko kebisingan harus dikelola dalam suatu manajemen sehingga dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan.

Jika faktor risiko sudah dapat dikendalikan maka segala aktivitas dapat berjalan dengan lancar dan aman (Suardi, 2007).

Berdasarkan masalah pada latar belakang tersebut, penulis tertarik ingin membahas **Manajemen Risiko Kebisingan pada Departemen *Spinning* di PT *ACRYL TEXTILE MILLS* (ACTEM), Tangerang.**

1.2 Tujuan Magang

1.2.1 Tujuan Umum

Mahasiswa mampu memahami manajemen risiko kebisingan pada departemen *spinning* di PT *ACRYL TEXTILE MILLS* (ACTEM), Tangerang.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi unsur masukan (*input*) yang berpengaruh terhadap kebisingan pada departemen *spinning* di PT ACTEM
2. Mengetahui teknik identifikasi kebisingan pada departemen *spinning* di PT ACTEM
3. Mengetahui penilaian risiko kebisingan yang dilakukan pada departemen *spinning* di PT ACTEM
4. Mengevaluasi upaya-upaya pengendalian kebisingan yang dilakukan pada departemen *spinning* di PT ACTEM
5. Mengetahui sarana dan metode komunikasi serta konsultasi antara pemimpin perusahaan dengan karyawan mengenai kebisingan pada departemen *spinning* di PT ACTEM
6. Mengetahui tinjauan ulang yang dilakukan pada masalah kebisingan pada departemen *spinning* di PT ACTEM

1.3 Manfaat Magang

1.3.1 Bagi Mahasiswa

1. Mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih aplikatif sesuai peminatan K3.
2. Menggunakan metodologi yang relevan untuk menganalisis, mengidentifikasi masalah yang terkait dengan peminatan K3 dan menetapkan alternatif pemecahan masalah.
3. Mendapatkan bahan untuk penulisan karya ilmiah yang hampir setara dengan skripsi.

1.3.2 Bagi Industri

1. Dapat meningkatkan kerjasama antara PT ACTEM dengan Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Esa Unggul
2. Sebagai upaya untuk melakukan evaluasi dalam mencegah dan menanggulangi permasalahan kebisingan

1.3.3 Bagi institusi Pendidikan

1. Terbinanya kerjasama dengan PT ACTEM dalam upaya meningkatkan keterkaitan dan kesepadanan antara substansi akademik dengan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pembangunan kesehatan
2. Tersusunnya kurikulum program studi kesehatan masyarakat pada peminatan K3 sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.
3. Meningkatkan kapasitas dan kualitas pendidikan dengan melibatkan tenaga terampil dan tenaga lapangan dalam kegiatan magang

1.3.4 Bagi Tenaga Kerja

1. Mendapatkan perlindungan kesehatan pendengaran yang lebih baik
2. Meningkatkan produktivitas dan efektivitas bekerja
3. Dapat bekerja secara aman, nyaman, dan selamat.